

# Segitiga Kebudayaan To Bentong: Integrasi Bahasa, To Balo, dan Massagala dalam Merawat Identitas dan Kosmos

Muhammad Suryadi R<sup>1</sup>, Muhammad Ishak<sup>2</sup>, Gustam<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Parametric Development Center: [moehammadsoeryadi09@gmail.com](mailto:moehammadsoeryadi09@gmail.com)

<sup>2</sup> Program Studi Administrasi Negara, Universitas Negeri Makassar: [muhammadishak814@gmail.com](mailto:muhammadishak814@gmail.com)

<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI DDI Parepare: [gustam1182@gmail.com](mailto:gustam1182@gmail.com)

**Abstrak.** Masyarakat To Bentong di Kabupaten Barru merupakan komunitas adat yang tetap mempertahankan tradisi di tengah perubahan sosial dan arus modernisasi. Identitas kolektif mereka ditopang oleh Bahasa Bentong, keberadaan To Balo, serta praktik Massagala yang merefleksikan relasi antara adat dan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ketiga unsur tersebut membentuk dan mereproduksi identitas budaya masyarakat To Bentong sebagai satu kesatuan sistem kebudayaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi di Dusun Lapatemma, Desa Bulu-Bulu, Kabupaten Barru. Analisis dilakukan secara tematik melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Bentong berfungsi sebagai simbol kohesi dan batas sosial, To Balo merepresentasikan konstruksi makna antara realitas biologis dan tafsir kultural-spiritual, sementara Massagala menjadi ruang integrasi adat dan Islam yang mengalami transformasi dari orientasi mistis menuju fungsi sosial, moral, dan ekologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketiga elemen tersebut membentuk "segitiga kebudayaan" yang menopang identitas To Bentong secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi lokal dapat bertransformasi secara adaptif tanpa kehilangan makna dasarnya dalam konteks masyarakat Muslim.

**Kata Kunci:** To Bentong; Massagala; Barru; Pujananting

DOI: <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v6i2.430>

\*Correspondensi: Muhammad Suryadi R

Email: [moehammadsoeryadi09@gmail.com](mailto:moehammadsoeryadi09@gmail.com)

Received: 31-03-2026

Accepted: 10-04-2026

Published: 14-04-2026



**Copyright:** © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract.** The To Bentong community in Barru Regency is an indigenous group that continues to preserve its traditions amid social change and modernization. Their collective identity is supported by the Bentong language, the existence of To Balo, and the Massagala practice, which reflects the relationship between custom and Islam. This study aims to analyze how these three elements construct and reproduce the cultural identity of the To Bentong community as an integrated cultural system. The research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation studies conducted in Lapatemma Hamlet, Bulu-Bulu Village, Barru Regency. The data were analyzed thematically through processes of reduction, categorization, and interpretation. The findings reveal that the Bentong language functions as a symbol of social cohesion and boundary-making; To Balo represents a cultural and spiritual interpretation of biological reality; and Massagala serves as a space for integrating custom and Islamic values, transforming from a predominantly mystical orientation into social, moral, and ecological functions. This study concludes that these three elements form a "cultural triangle" that sustains the identity of the To Bentong community. The findings highlight that local traditions can adaptively transform without losing their fundamental meanings within a Muslim society.

**Keywords:** To Bentong; Massagala; Barru; Pujananting

## Pendahuluan

To Bentong merupakan salah satu komunitas adat yang menetap di wilayah pegunungan Bulu-Bulu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Keberadaan komunitas ini menarik perhatian karena memiliki ciri kebudayaan yang khas dan berbeda dari komunitas lain di Sulawesi Selatan (Hariansah et al., 2019). Di tengah perubahan sosial yang berlangsung cepat dan kecenderungan semakin berkurangnya komunitas adat di berbagai daerah, masyarakat To Bentong masih mempertahankan praktik kebudayaan dan tradisinya yang diwariskan secara turun-temurun dari para leluhurnya (Arliana, 2018). Identitas kolektif mereka setidaknya dibentuk oleh tiga elemen

penting dan utama, yakni Bahasa Bentong, keberadaan To Balo sebagai sub-etnik sosial, serta praktik Massagala yang mencerminkan pertautan antara adat dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga unsur tersebut tidak terpisah dan berdiri sendiri, melainkan saling menopang satu sama lain sehingga membentuk sistem nilai dan cara pandang masyarakat To Bentong terhadap kehidupan sosial mereka.

Ditinjau dari konteks bahasa, Bahasa Bentong terbentuk dari percampuran ragam tutur bahasa yang terdiri dari Bugis, Makassar, dan Konjo (Kadir, 2018). Bahasa ini bukan cara berkomunikasi, tetapi juga penanda identitas mereka yang sekaligus memperkuat solidaritas internal komunitas (Al-Fayyadl, 2009). Dalam kajian kebudayaan, bahasa memiliki fungsi penting yang merefleksikan suatu komunitas tertentu secara simbolik (Rina Devianty, 2017). Dalam literatur yang ditemukan, penamaan Bahasa Bentong kerap disebut sebagai bahasa *Manu-manu'* (bahasa burung). Dikatakan *Manu-manu'* oleh karena orang luar yang datang berkunjung ke komunitas tersebut tidak memahami makna bahasa mereka. Bahasa Bentong tersebut hanya dipahami oleh anggota komunitas itu sendiri (Longi, n.d.). Dengan demikian, bahasa sifatnya memiliki fungsi sebagai cara kebudayaan itu menjaga penanda kohesi sosial dan sekaligus membedakan satu komunitas ke komunitas lainnya.

Selain bahasa, keberadaan To Balo turut menjadi bagian penting dari identitas sosial To Bentong itu sendiri. To Balo kerap kali dipahami sebagai kelompok etnik tersendiri yang berbeda dari To Bentong. Anggapan ini menjadi kebenaran bagi pengunjung yang pernah datang ke komunitas tersebut. Padahal secara silsilah, To Balo justru merupakan bagian dari masyarakat To Bentong. Dalam beberapa penelitian dan artikel yang ada, To Balo kerap dibahas terpisah dari To Bentong. Adapun ciri fisik yang melekat pada To Balo berupa kulit belang pada sekujur tubuh hingga saat ini dipercaya merupakan sebab mistis, yakni kutukan Dewata (Tuhan) dan melanggar sumpah di masa peperangan (Kadir, 2018). Kendati secara ilmiah kondisi tersebut telah dijelaskan sebagai faktor genetik (Nur et al., 2016), tetapi dalam narasi dan imajinasi masyarakat, faktor mistis masih begitu kuat (Passalowongi, 2018). Keberagaman penjelasan ini menunjukkan bagaimana kenyataan biologis dimaknai sebagai kerangka kebudayaan yang hidup mengakar dalam suatu komunitas sosial.

Adapun dalam dimensi sosial-keagamaan, masyarakat To Bentong menunjukkan pola relasi yang cukup harmonis. Bahwa antara adat dan Islam dapat berjaln beriringan dalam kehidupan keseharian. Realitas To Bentong menjelaskan bahwa proses integrasi tersebut tidak menempatkan adat dan agama sebagai dua entitas yang saling bertentangan, melainkan sebagai sistem nilai yang saling menguatkan. Konsep Panggadereng yang mengintegrasikan *ade'* (adat) dan *sara'* (agama) menjadi fondasi dalam pengaturan kehidupan sosial (Rahmat, 2022). Praktik Massagala lahir dari proses dialektika tersebut dan berfungsi sebagai ruang pertemuan antara norma adat, keyakinan religius, serta tatanan sosial yang disepakati bersama (Suryadi R, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas Bahasa Bentong dari sisi linguistik, menganalisis fenomena To Balo melalui pendekatan genetika, serta mengkaji integrasi adat dan Islam dalam masyarakat Bugis secara umum. Namun, dari banyak kajian dan penelitian yang ada cenderung menempatkan entitas tersebut secara terpisah dan belum melihatnya sebagai satu kesatuan sistem kebudayaan yang saling terhubung. Penelitian

mengenai To Balo misalnya, lebih banyak menekankan pada asal-usul biologis atau mitologisnya saja, sementara studi tentang adat dan agama dalam masyarakat Bugis belum secara spesifik mengaitkannya dengan praktik Massagala dalam konteks To Bentong. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian yang cukup terbuka untuk menganalisis bagaimana pertautan antara bahasa, narasi tentang To Balo, dan praktik Massagala yang secara bersamaan membentuk identitas kolektif masyarakat To Bentong itu sendiri.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara terpadu tiga elemen utama identitas To Bentong sebagai satu sistem kebudayaan yang utuh. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menempatkan bahasa, mitologi sosial, dan praktik keagamaan-tradisi sebagai struktur makna yang saling terkait, bukan sebagai fenomena yang berdiri sendiri (Haqqi Athiatul & Risnita, 2023). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Bahasa Bentong, keberadaan To Balo, dan praktik Massagala berperan dalam membangun serta mereproduksi identitas budaya masyarakat To Bentong dalam kehidupan sosial mereka.

## **Metode**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada upaya memahami realitas sosial dan kebudayaan masyarakat To Bentong secara mendalam, khususnya terkait hubungan antara adat dan agama dalam praktik Massagala. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna yang dibangun oleh masyarakat berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka sendiri (Dr. Siti Fadjar et al., 2020). Melalui desain deskriptif, fenomena yang diteliti tidak diukur secara kuantitatif, melainkan dijelaskan secara komprehensif melalui paparan naratif yang sistematis.

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2023 dengan durasi kurang lebih satu bulan. Lokasi penelitian berada di Dusun Lapatemu, Desa Bulu-Bulu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan pusat permukiman masyarakat To Bentong dan To Balo, serta menjadi ruang berlangsungnya aktivitas sosial dan praktik budaya yang berkaitan dengan Massagala.

Data penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2014). Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan sejumlah informan yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial budaya To Bentong. Informan tersebut terdiri atas tokoh masyarakat, aparat pemerintah desa (Kepala Desa dan Sekretaris Desa Bulu-Bulu) sebagai penafsir bahasa To Bentong, budayawan lokal, serta peneliti yang sebelumnya pernah mengkaji masyarakat To Bentong.

Penentuan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kapasitas, pengalaman, dan otoritas mereka dalam memahami tradisi Massagala dan dinamika sosial masyarakat setempat (M. M. Rahman et al., 2023). Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui kajian literatur berupa buku, artikel ilmiah, dan dokumen tertulis lain yang relevan dengan topik penelitian. Literatur tersebut digunakan untuk

memperkaya analisis sekaligus menjadi bahan pembandingan terhadap temuan lapangan (Simanullang & Tambunan, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi (Yoki Yusanto, 2019). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat menyampaikan pandangan mereka secara bebas namun tetap berada dalam kerangka fokus penelitian (Rijal Fadli, 2021). Observasi lapangan dilakukan untuk menangkap situasi sosial, pola interaksi, serta konteks pelaksanaan tradisi yang tidak selalu terungkap melalui wawancara. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data, baik dalam bentuk arsip, catatan, maupun referensi tertulis lainnya.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses pengorganisasian, pengelompokan, dan penafsiran data. Peneliti terlebih dahulu menyeleksi dan mereduksi data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian menyusunnya dalam kategori tematik. Selanjutnya, data ditafsirkan secara kritis untuk menemukan pola hubungan antara budaya dan agama dalam praktik Massagala. Untuk menjaga keabsahan temuan, dilakukan triangulasi dengan membandingkan informasi antar-informan serta mencocokkan hasil wawancara dengan data documenter. Langkah ini ditempuh guna memastikan konsistensi dan kredibilitas hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama karena seluruh proses pengumpulan dan analisis data bergantung pada kemampuan peneliti dalam memahami konteks sosial yang diteliti (Harrison, 2020). Untuk mendukung proses tersebut, digunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis berdasarkan fokus kajian. Pedoman ini berisi pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali informasi mengenai sejarah, makna, serta praktik Massagala dalam kehidupan masyarakat To Bentong. Selain pedoman wawancara, digunakan pula catatan lapangan sebagai alat bantu observasi untuk merekam situasi, interaksi sosial, dan dinamika budaya yang terjadi selama penelitian berlangsung (Harrison, 2020). Keandalan data dijaga melalui proses pemeriksaan ulang hasil wawancara dan konfirmasi kepada informan apabila terdapat informasi yang memerlukan klarifikasi. Dengan cara ini, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang memadai.

## **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat To Bentong secara keseluruhan telah memeluk Islam dan tetap mempertahankan tradisi Massagala sebagai bagian dari identitas kolektif mereka. Tradisi ini dipahami bukan hanya sebagai ritual penyembuhan penyakit kulit seperti *Puru*, *Sarampa*, dan *Sagala*, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mengatur solidaritas dan keteraturan hidup dalam komunitas. Pada dasarnya, ritual Massagala dilaksanakan secara periodik, yakni dilaksanakan sekitar tiga tahun sekali atau ketika muncul tanda-tanda tertentu berupa penyakit kulit yang diyakini sebagai isyarat dimulainya ritual. Yang paling sering adalah ritual dilakukan bagi anak-anak dan bagi orang luar yang baru bermukim dalam jangka waktu lama di daerah tersebut. Prosesi dapat berlangsung antara satu minggu hingga satu bulan, tergantung pada kesepakatan masyarakat.

Penelitian ini menemukan adanya tiga tahapan utama dalam prosesi Massagala, yakni: (1) *Mappamassiq*. Dalam istilah bugis diartikan Cemme atau mandi. Proses ini bisa dimaknai sebagai cara pembersihan diri. Pada umumnya dilakukan untuk anak-anak yang mengikuti prosesi dengan cara dimandikan di sumur khusus oleh To Matoa (orang tua adat), (2) *Mappagallang*. Proses ditandai dengan penggunaan Bintallasa. Bintallasa merupakan alat tradisional yang biasanya digunakan untuk menjebak burung atau hama. Dalam konteks Massagala, Bintallasa dimaknai sebagai simbol Tallasa (kehidupan). Ia juga terkait dengan konsep Sennung-sennungeng, yakni keyakinan hati dalam melakukan suatu perbuatan dengan harapan memperoleh kebaikan (Pelras, 2006), dan (3) *Mapparibbaq*. Istilah ini sederhananya diartikan sebagai fase penutup yang ditandai dengan penyembelihan ayam. Dalam tradisi Bugis, istilah bisa diartikan dengan Mabbukka' (berbuka). Tahap ini dapat dimaknai sebagai simbol pengorbanan dan rasa syukur kepada Dewata. Penyembelihan bukan lagi dipahami sebagai bagian dari sesajen sebagaimana tradisi masyarakat adat yang lain yang masih mempertahankan ajaran leluhur, melainkan sebagai bagian dari tradisi yang telah mengalami Islamisasi, sehingga tata caranya menyesuaikan dengan syariat.

Selain tahapan tersebut, terdapat praktik pembatasan diri yang menyerupai puasa, seperti larangan menyembelih ternak, menangkap ikan, menebang pohon, serta mengonsumsi makanan tertentu. Bahkan dalam beberapa periode, relasi biologis suami-istri juga ditanggihkan. Temuan lain menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap Massagala telah mengalami pergeseran. Jika pada masa lalu ritual ini sangat dikaitkan dengan unsur mistis dan kepercayaan terhadap Dewata, maka saat ini masyarakat lebih memahaminya sebagai tradisi sosial yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan. Dimensi mistis tidak sepenuhnya hilang, tetapi tidak lagi menjadi pusat orientasi praktik.

Temuan di atas memperlihatkan bahwa Massagala merupakan ruang dialektika antara pengetahuan lokal dan nilai-nilai Islam (Adhan et al., 2020). Proses Islamisasi di Sulawesi Selatan tidak selalu bersifat mengeliminasi tradisi lokal, melainkan berlangsung melalui mekanisme adaptasi dan negosiasi kultural (N. Rahman, 2016). Hal ini tampak pada Massagala yang tetap dipraktikkan, namun mengalami reinterpretasi makna. Dengan demikian komponen pembahasan hasil temuan dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **Transformasi dari Mistis ke Fungsional**

Dalam sejarahnya, tradisi Massagala dipahami sebagai ritual penyembuhan yang berkaitan dengan kutukan atau teguran transenden. Namun, seiring perkembangan sosial dan masuknya pengaruh Islam, terjadi pergeseran orientasi dari sakral-magis menuju fungsi sosial (Wahid, 2001). Perubahan ini menunjukkan pergeseran dari tahap mistis ke tahap fungsional dalam kebudayaan (Peursen, 1976). Tradisi tidak lagi dijalankan semata karena keyakinan mistis, tetapi karena nilai sosial dan identitas yang dikandungnya.

Desakralisasi ini tidak berarti penghapusan tradisi, melainkan penyesuaian makna agar selaras dengan nilai-nilai dan spiritualitas agama. Sebagaimana dalam proses Islamisasi di Nusantara, Islam di wilayah ini berkembang melalui proses akulturasi yang lentur, tidak dengan cara konfrontatif. Dalam konteks To Bentong, Massagala menjadi salah satu contoh konkret integrasi tersebut.

## **Puasa sebagai Disiplin Sosial dan Spiritual**

Dalam prakteknya, pembatasan diri dalam Massagala memiliki kemiripan substansial dengan konsep puasa dalam Islam. Dalam Islam, puasa dimaknai sebagai latihan pengendalian diri (Rahmi, 2015) serta upaya menekan dorongan hawa nafsu (Nafis, 2015). Sementara dalam Massagala, pembatasan konsumsi dan aktivitas tertentu berfungsi menanamkan kesadaran kolektif tentang pentingnya pengendalian diri. Perbedaannya terletak pada orientasi pelaksanaannya. Jika puasa dalam Islam bersifat individual dengan dimensi spiritual personal yang kuat, maka puasa dalam Massagala lebih bercorak komunal. Seluruh masyarakat terikat dalam kesepakatan bersama untuk menahan diri. Dengan demikian, Massagala berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai moral secara kolektif.

## **Pantangan sebagai Etika Ekologis**

Larangan menyembelih ternak, menangkap ikan, dan menebang pohon menunjukkan bahwa Massagala mengandung dimensi ekologis yang kuat. Praktik ini dapat dibaca sebagai bentuk kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Dalam perspektif sosial-ekologi, pembatasan eksploitasi selama periode tertentu memberi ruang bagi regenerasi alam. Konsep ini sejalan dengan gagasan keadilan ekologis yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan hak alam untuk pulih (Suryadi R, 2025). Dengan kata lain, Massagala tidak hanya ritual budaya, tetapi juga sistem regulasi sosial yang menjaga keberlanjutan lingkungan.

## **Perikemakhlukan dan Integrasi Nilai Islam**

Konsep perikemakhlukan yang muncul dalam narasi masyarakat To Bentong memperluas cakupan etika dari relasi antarmanusia menuju relasi antarmakhluk. Nilai ini memiliki resonansi dengan konsep kekhalifahan dalam Islam, di mana manusia diposisikan sebagai penjaga bumi, bukan penguasa absolut. Prinsip al-'adat muhakkamah dalam ushul fiqh memperkuat legitimasi praktik seperti Massagala selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Dengan demikian, keberlanjutan Massagala di tengah masyarakat Muslim To Bentong menunjukkan bahwa tradisi dan agama dapat bersinergi membentuk sistem nilai yang harmonis (Arif, 2013).

## **Berbuka sebagai Simbol Keseimbangan**

Fase berbuka dalam Massagala menandai kembalinya masyarakat pada aktivitas normal setelah menjalani periode pembatasan. Namun berbuka bukan sekadar mengakhiri pantangan, melainkan simbol pemulihan keseimbangan antara konsumsi dan jeda. Dalam perspektif sosial, momen ini memperkuat solidaritas karena seluruh masyarakat mengalami siklus penahanan dan pelepasan secara bersama. Dalam perspektif kosmologis, berbuka menandai selesainya siklus relasi antara manusia dan alam. Dengan demikian, Massagala merepresentasikan pandangan dunia yang tidak linear-eksploitatif, melainkan siklikal dan berorientasi pada harmoni.

## **Pembahasan**

Berdasarkan temuan dan analisis, Massagala dapat dipahami sebagai; (1) Tradisi yang mengalami transformasi makna dari mistis menuju fungsional, (2) Mekanisme

disiplin sosial yang menginternalisasikan nilai pengendalian diri, (3) Sistem etika ekologis berbasis kearifan lokal, dan (4) Ruang integrasi antara adat dan Islam.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Bahasa Bentong, keberadaan To Balo, dan praktik Massagala merupakan tiga unsur yang saling berkaitan dalam membentuk identitas kolektif masyarakat To Bentong. Bahasa Bentong berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol solidaritas dan pembeda sosial. Narasi tentang To Balo memperlihatkan bagaimana realitas biologis dimaknai melalui kerangka budaya dan spiritual yang hidup dalam masyarakat. Sementara itu, Massagala menjadi ruang pertemuan antara adat dan Islam yang mengalami pergeseran makna dari yang semula sangat kental dengan nuansa mistis menuju fungsi sosial, moral, dan ekologis yang lebih menonjol. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi lokal tidak serta-merta hilang dalam proses Islamisasi, melainkan bertransformasi melalui mekanisme adaptasi dan integrasi nilai. Dengan pendekatan integratif, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tentang relasi adat dan agama serta memperlihatkan bahwa identitas budaya To Bentong dibangun melalui sistem makna yang utuh dan saling menopang. Ke depan, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada dinamika perubahan generasi muda To Bentong dalam mempertahankan tradisi Massagala di tengah arus modernisasi.

## Daftar Pustaka

- Adhan, S., Pababari, M., Ramli, M., & Halim, W. (2020). Aji Ugi: Pergumulan Islam Dengan Tradisi Lokal Dan Gaya Hidup Dalam Masyarakat Bugis. *Al-Qalam*, 26(1), 19–38.
- Al-Fayyadl, M. (2009). *Derrida* (M. Mushthafa (ed.)). LKIS Yogyakarta.
- Arif, S. (2013). *Humanisme Gus Dur* (R. KR (ed.); I). AR-RUZZ MEDIA.
- Arliana, Y. (2018). Tribe To Balo in cultural geography study in Barru Regency. *LA GEOGRAFIA Jurusan Geografi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 16(2).
- Dr. Siti Fadjarari, Ely Satiyasih Rosali, M. P., Prof. Dr. Hj. Siti Fatimah, S.Ag., M. P., & Dr. (cand.) Fahrina Yustiasari Liriwati, M. P. . (2020). *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Ideas Publishing.
- Haqqi Athiatul, & Risnita. (2023). Unsur Kebaruan (Novelty) Dalam Penelitian: Sebuah Kajian Literatur Tentang Implementasi Kebaruan Dalam Sebuah Penelitian. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 29(2).
- Hariansah, E., Azis, A., Rafli, N., Zainab, Syamsuri, Syukri, R., Misrawati, & Darwis. (2019). *Riwayat Raja-Raja Tanete* (B. Amir (ed.)). Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan Kabupaten Barru.
- Harrison, A. K. (2020). Ethnography. In P. Leavy (Ed.), *The Oxford Handbook of Qualitative Research* (p. 0). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190847388.013.20>
- Kadir, D. (2018). *Mengungkap Tabir To Balo di Tanah Bentong (Sebuah Tinjauan Sosiologis)* (W. Widhiati (ed.)). PT. Media Guru Digital.

- Longi, S. (n.d.). *To Bentong Barru Geliat di Kampung Budaya* (S. Longi (ed.)). Yayasan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Sipurio Barru Sulses.
- Nafis, C. (2015). *Menyingkap Tabir Puasa Ramadhan*. In *Mitra Abadi Press*. Mitra Abadi Press. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/44445/1/Buku Menyingkap Tabir Puasa Ramadhan..pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/44445/1/Buku_Menyingkap_Tabir_Puasa_Ramadhan..pdf)
- Nur, R. J., Putri, H. D., Syamsuria, S., Astuti, D., & Rezki, R. (2016). Studi Etnografi Pada Suku To Balo Di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. *Jurnal PENA*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jp.v3i2.1002>
- Passalowongi, J. (2018). *La Patau Lelaki Tak Mengenal Takut*. Yayasan Bina Insan Cita.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis* (Terjemahan). Nalar.
- Peursen, C. . van. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Kanisius.
- R, M. S. (2024). Narasi Falsafah Religius dalam Tradisi Massagala Masyarakat To Bentong Barru Sulawesi Selatan. *12 Waiheru*, 10(1).
- R, M. S. (2025). *Pengetahuan Sebagai Strategi* (I. MR (ed.)). Kulibuku Maspul. [https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/11423/1/Pengetahuan Sebagai Strategi.pdf](https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/11423/1/Pengetahuan_Sebagai_Strategi.pdf)
- Rahman, M. M., Sinaga, J., Yuliawati, Asmara, A., & Sari, T. P. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (M. S. Hengki Pernanda (ed.)). PT. Penamuda Media.
- Rahman, N. (2016). The Pau-Paunna Indale Patara: Sufism And The Bugis Adaption And Transformation Of The Hikayat Inderaputera. *International Journal of Asia Pacific Studies*, 12(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21315/ijaps2016.12.s1.8>
- Rahmat, M. A. (2022). *To Ugi. Sempugi*.
- Rahmi, A. (2015). Puasa dan Hikmahnya Terhadap Kesehatan Fisik dan Mental Spiritual. *Jurnal Studi Penelitian, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 3(1), 89–106.
- Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Simanullang, R. H., & Tambunan, D. M. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Wahid, A. (2001). *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Desantara.
- Yoki Yusanto. (2019). Ragam Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 1(1), 1–13.